

PENGARUH INVESTASI SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

The Effect of Investment of Agricultural Sector and Processing Agricultural Industry in Central Sulawesi Province

Rustam Abd.Rauf¹⁾, Arief Daryanto²⁾, Sjafri Mangkuprawira²⁾, D.S. Priyarsono²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno – Hatta Km 9 Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp/Fax : 0451 – 429738. ²⁾ Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

This research aims to analyze the agricultural and agricultural industrial processing sectors which contribute highest role based on input and output market transaction mechanism. The finding showed that the degree of sensitivity index was less than one (0.7678). Similarly, the index of backward linkages for agricultural sector on industries and services was also less than one (0.9199). This finding indicates that the agricultural sector has not yet either used output from other sectors or push investment decisions to use its output. The same finding has also been occurred for its supply for input.

Key words : Agricultural sector, investment , and processing agricultural industrial processing

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian pada suatu negara tidak perlu dipertanyakan lagi. Alasannya adalah sektor pertanian menjadi landasan perekonomian bagi suatu negara, sektor pertanian menjadi sumber pangan, sandang dan papan yang bermutu, murah, dan berkesinambungan bagi masyarakat suatu bangsa, sebagai sumber bahan baku bagi industri lainnya, dan sebagai pemasok tenaga kerja.

Di sisi lain kebanyakan negara pula menganggap sektor industri merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk lainnya seperti pertanian. Oleh karena itu strategi industrialisasi sering digunakan untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi, sektor industri dapat berkembang dengan efisien jika didukung oleh pembangunan dan

pengembangan disektor lainnya. Demikian juga dengan pembangunan sektor pertanian perlu didukung pembangunan sektor lain, sehingga tidak terjadi kepincangan pembangunan (Priyarsono et al. 2008).

Lebih lanjut Rostow (1960) dalam Priyarsono (2008) mengemukakan bahwa sektor pertanian yang handal merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Pengamatan empiris menunjukkan bahwa sebagian besar negara hanya dapat mencapai tahapan tinggal landas menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan yang digerakkan oleh sektor industri dan jasa setelah didahului oleh kemajuan di sektor pertanian.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian terutama bagi negara-negara berkembang. Hal ini dilihat dari peran sektor tersebut terhadap penyedia utama lapangan kerja

dan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian menjadi penyangga ekonomi nasional pada saat krisis ekonomi. Hal itu dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Saragih (2007) bahwa pada tahun 2003, sektor pertanian primer dan industri pengolahan hasil pertanian menyumbang 46.5 persen terhadap PDB. Kontribusi tersebut sedikit menurun dari tahun 1998 yakni sebesar 52.5 persen. Sedangkan penyerapan tenaga kerja mencapai 74.3 persen, meningkat dibandingkan tahun 1998 sebesar 72.9 persen.

Melihat kenyataan tersebut, banyak kalangan khususnya para ahli ekonomi pertanian mendesak agar sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian kembali sebagai sebagai mesin pertumbuhan perekonomian, karena sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor yang mengandalkan keunggulan komparatif yang berbasis sumberdaya domestik. Sektor yang dimaksud berbasis pada tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan kelautan, peternakan serta kehutanan. Ruang lingkup sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian mencakup *up-stream*, *on-farm* dan *down-stream* atau sering disebut bidang usaha dari hulu sampai hilir dan pendukungnya. Luasnya keterkaitan sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian ini akan memberikan dampak multiplier yang cukup besar apabila pemerintah dan dunia usaha bersama-sama meningkatkan sektor ini yang memiliki konsistensi dalam jangka panjang sehingga perekonomian Indonesia memiliki ketahanan terhadap perubahan ekonomi.

Propinsi Sulawesi Tengah memiliki sumberdaya alam di sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian yang sangat besar, hal ini terlihat pada PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian menurut lapangan usaha Tahun 2005 masing-masing sebesar Rp. 7.861.434 (46 persen) dan Rp. 1.279.350

(7.29 persen). Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian sebesar 623 669 dari jumlah tenaga kerja yang ada yakni 975 932 orang (63.90 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian wilayah Sulawesi Tengah. Oleh karena itu kegiatan investasi di Propinsi Sulawesi Tengah, merupakan upaya mendasar yang harus dipacu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini investasi tidak hanya menentukan dari sisi besarnya saja tetapi juga alokasinya.

Pengalokasian investasi secara sektoral perlu diarahkan kepada sektor yang membangkitkan perekonomian daerah, memperkecil kesenjangan distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Untuk itu alokasi investasi perlu diprioritaskan kepada sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Namun investasi tersebut selama ini dianggap kurang memberikan keuntungan baik bagi target pendapatan pemerintah maupun swasta, sehingga investasi untuk sektor pertanian dan industrinya setiap tahunnya cenderung menurun. Padahal investasi sangat diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pentingnya investasi pada sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian karena sektor ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain. Keterkaitan tersebut tidak hanya keterkaitan produk, tetapi juga melalui media keterkaitan lain, yaitu keterkaitan konsumsi, ekspor, dan tenaga kerja. Hal ini berimplikasi dengan meningkatnya investasi di sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian akan tercipta kesempatan kerja dan sumber pendapatan masyarakat dan akhirnya berdampak bagi pengurangan kemiskinan yang sebagian besar berada di sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian.

Beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian

ini adalah sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian apa yang mendapat prioritas untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan investasi di Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan menganalisis sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian yang memiliki peranan tertinggi yang didasarkan pada mekanisme transaksi pasar input dan output sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan investasi di Provinsi Sulawesi Tengah.

BAHAN DAN METODE

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Propinsi Sulawesi Tengah, yang didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, Propinsi Sulawesi Tengah memiliki sumberdaya sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian yang sangat besar. *Kedua*, pengaruh investasi sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah belum pernah dikaji dengan menggunakan pada mekanisme transaksi pasar input dan output.

Jenis Data

Untuk membangun model transaksi pasar input dan output maka diperlukan

beberapa jenis data sekunder seperti disajikan pada Tabel 1.

Metode Analisis

Analisis indeks daya penyebaran sebagai konsep yang digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan sektor-sektor lain melalui mekanisme transaksi pasar input. Selain itu konsep ini juga digunakan untuk melihat kemampuan suatu sektor dalam meningkatkan industri hulunya. Jika nilai daya penyebaran lebih besar dari satu artinya sektor tersebut mempunyai kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya. Namun jika nilai daya penyebaran kurang dari satu artinya sektor tersebut kurang memiliki kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan hulunya. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai daya penyebaran, yaitu :

$$B_{dj} = \frac{\sum_{i=1}^n C_{ij}}{1/n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

B_{dj} : Koefisien daya penyebaran sektor j adalah rasio antara total daya penyebaran sektor j dibagi dengan rata-rata total daya penyebaran semua sektor

C_{ij} : Unsur kebalikan matrik Leontief

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Tabel Input - Output 2005	BPS Propinsi Sulawesi Tengah
2.	Agregasi Sektoral	Agregasi Olahan
3.	APBD	Pemerintah Daerah (Pemda) Propinsi Sulawesi Tengah
4.	Penanaman Modal Daerah	BKPM, Bappeda Propinsi Sulawesi Tengah
5.	PDRB 2005	BPS Propinsi Sulawesi Tengah
6.	Produksi dan Perdagangan Sektor Pertanian	Dinas Pertanian dan Perkebunan, Deperindag, BPS Propinsi Sulawesi Tengah
7.	Data Lainnya	Instansi Terkait

Apabila $B_{dj} > 1$ berarti daya penyebaran sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran semua sektor, atau penyebaran sektor j relatif tinggi, sedangkan $B_{dj} < 1$ berlaku sebaliknya. Sedangkan untuk indeks derajat kepekaan bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan hilirnya. Rumus untuk mencari nilai derajat kepekaan, yaitu:

$$F_{dj} = \frac{\sum_{j=1}^n C_{ij}}{1 / n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}} \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

F_{dj} : Koefisien derajat kepekaan sektor j adalah adalah rasio antara total derajat kepekaan sektor j di bagi dengan rata-rata total derajat kepekaan semua sektor.

Jika nilai derajat kepekaan lebih besar satu artinya sektor tersebut mempunyai kemampuan kuat untuk mendorong pertumbuhan hilirnya. Namun jika nilai derajat kepekaan lebih kecil dari satu artinya sektor tersebut kurang mempunyai kemampuan kuat untuk mendorong sektor hilirnya. Apabila $F_{dj} > 1$ berarti derajat kepekaan sektor j berada di atas rata-rata derajat kepekaan semua sektor, atau derajat kepekaan sektor j relatif tinggi, sedangkan $F_{dj} < 1$ berlaku sebaliknya. Hasil dari analisis daya penyebaran dan derajat kepekaan dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan atau prioritas (Rasmussen dalam Simatupang, 1997 ; Nazara S, 1997). Hal ini dapat digunakan oleh pemerintah Sulawesi Tengah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan kebijakan untuk pembangunan ekonomi. Prioritas ini dapat ditentukan berdasarkan peringkat nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

No	Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan	Prioritas
1	Tinggi	Tinggi	Pertama
2	Tinggi	Rendah	Kedua
3	Rendah	Tinggi	Ketiga
4	Rendah	Rendah	Keempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan matriks koefisien pengganda yang diturunkan dari matriks pengganda output $(I-A)^{-1}$ pada tabel input output Sulawesi Tengah Tahun 2005, dapat dilihat keterkaitan antar sektor produksi. Keterkaitan antar sektor dapat dibagi atas dua bagian, *Pertama*, indeks derajat kepekaan. Indeks derajat kepekaan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menggunakan sebagai output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total, atau keterkaitan langsung ke depan menunjukkan keterkaitan sektor tersebut dengan pasar outputnya. *Kedua*, indeks daya penyebaran. Indeks daya penyebaran menunjukkan akibat di suatu sektor tertentu terhadap suatu sektor lainnya yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total atau keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan hubungan sektor tersebut dengan pasar inputnya.

Indeks derajat kepekaan dan daya penyebaran diperoleh dengan membagi total keterkaitan ke depan dan kebelakang masing-masing sektor dengan rata-ratanya. Apabila indeks derajat kepekaan dan daya penyebaran yang diperoleh lebih besar dari satu maka sektor tersebut memiliki derajat kepekaan atau daya penyebaran yang relatif tinggi, sedangkan apabila lebih kecil dari satu maka sektor tersebut memiliki indeks derajat kepekaan atau daya penyebaran yang rendah. Keterkaitan antar sektor produksi tahun 2005 terdapat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 ternyata sektor pertanian yang terdiri dari 5 sub sektor (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan) memiliki nilai indeks daya penyebaran yang kurang dari satu yakni rata – rata sebesar 0.7956. Hal ini berarti sektor tersebut kurang mampu untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya atau sektor ini kurang peka dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah.

Untuk nilai indeks daya penyebaran tertinggi dimiliki oleh sektor industri logam dan besi sebesar 1.3201, hal ini berarti jika variabel eksogen atau permintaan akhir setiap sektor perekonomian naik sebesar satu – satuan maka total produksi seluruh sektor perekonomian ditumbuhkan oleh kenaikan variabel eksogen atau permintaan akhir sektor industri logam dan besi sebesar 1.3201. Hal ini berarti sektor industri logam dan besi mampu menarik pertumbuhan sektor hulunya, atau sektor ini sangat peka terhadap menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Di tempat kedua dan ketiga dimiliki oleh sektor Industri barang kayu, dan hasil hutan lainnya sebesar 1.2703 dan sektor Industri kertas dan barang cetakan sebesar 1.2652.

Untuk nilai indeks derajat kepekaan tertinggi juga dimiliki oleh sektor Pertambangan minyak dan gas bumi sebesar 1.5281, hal ini berarti jika variabel eksogen atau permintaan akhir setiap sektor perekonomian naik sebesar satu – satuan maka dari total produksi seluruh sektor perekonomian ditumbuhkan oleh kenaikan variabel eksogen atau permintaan akhir sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 1.5281. Hal ini berarti sektor industri logam dan besi mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya atau sektor ini sangat peka dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Di tempat kedua dan ketiga dimiliki oleh sektor perdagangan sebesar 1.4091 dan sektor industri logam dan besi sebesar 1.1807. Sedangkan untuk sektor pertanian hanya sektor tanaman perkebunan dan kehutanan yang indeks derajat kepekaan lebih dari satu, masing – masing sebesar 1.0088 dan 1.0119. Hal ini menunjukkan

bahwa hanya kedua sub sektor ini yang mampu mendorong sektor hilirnya dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan yang kurang dari satu, listrik dan air bersih sebesar 0.6651, hal ini berarti sektor tersebut kurang mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya, atau kurang peka sektor ini dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Jadi dapat disimpulkan tahun 2005 bahwa sektor Industri logam dasar besi dan baja dan industri barang kayu, dan hasil hutan lainnya memiliki indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Artinya kenaikan sektor ini mempunyai kemampuan tinggi dalam menarik pertumbuhan sektor-sektor lain dan mempunyai kemampuan tinggi dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain.

Dengan nilai indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan dibandingkan dengan nilai rata-ratanya dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: sektor pertanian, industri dan jasa. Nilai indeks derajat kepekaan atau keterkaitan ke depan sektor pertanian terhadap sektor industri dan jasa diperoleh nilainya lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0.7678. Hal ini menandakan bahwa output sektor pertanian tidak banyak digunakan oleh sektor lain atau sektor pertanian belum mendorong keputusan investasi pada sektor yang memanfaatkan outputnya. Sebaliknya nilai indeks daya penyebaran atau keterkaitan kebelakang sektor sektor pertanian terhadap sektor industri dan jasa diperoleh nilainya lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0.9199. Hal ini menandakan sektor pertanian belum banyak menggunakan output sektor lainnya atau sektor pertanian belum mendorong keputusan investasi pada sektor yang menyediakan inputnya. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ginting (2006) di Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa sektor pertanian mendukung pengembangan sektor industri, khususnya sektor agroindustri.

Tabel 3. Keterkaitan Antar Sektor Produksi, Tahun 2005.

No.	Sektor	Daya Penyebaran	Daya Kepekaan
1	Tanaman Bahan Makanan	0.7420414	0.979250
2	Tanaman Perkebunan	0.7561225	1.008810
3	Peternakan	0.7770068	0.715430
4	Kehutanan	0.7959668	1.011970
5	Perikanan	0.7680251	0.884497
6	Pertambangan minyak dan gas bumi	0.7114231	1.528017
7	Pertambangan non minyak dan penggalian	0.8006797	1.007675
8	Industri makanan dan minuman	1.2536820	0.876374
9	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	1.2016328	0.727069
10	Industri barang kayu, dan hasil hutan lainnya	1.2703280	1.011537
11	Industri kertas dan barang cetakan	1.2652259	0.999190
12	Industri pupuk kimia dan barang dari karet	1.1698750	1.089348
13	Industri semen, barang galian bukan logam	1.0456172	0.907897
14	Industri logam dasar besi dan baja	1.3201805	1.180747
15	Industri alat angkutan dan industri lainnya	1.1929532	1.087010
16	Listrik dan Air bersih	1.1204320	0.665159
17	Bangunan/Kontruksi	1.1786758	0.746686
18	Perdagangan	0.8544378	1.409133
19	Restoran dan hotel	1.2024908	0.686252
20	Angkutan dan Komunikasi	1.0226436	1.158410
21	Bank, Usaha persewaan, dan jasa perusahaan	0.8071121	1.276352
22	Pemerintahan umum, pertahanan, jasa dan kegiatan lainnya	0.7434480	1.043185

Sumber : Input-Output Sulawesi Tengah, diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai indeks derajat kepekaan atau keterkaitan ke depan sektor pertanian terhadap sektor industri dan jasa diperoleh nilainya lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0.7678. Hal ini menandakan bahwa output sektor pertanian tidak banyak digunakan oleh sektor lain atau sektor pertanian belum

mendorong keputusan investasi pada sektor yang memanfaatkan outputnya.

Nilai indeks daya penyebaran atau keterkaitan kebelakang sektor sektor pertanian terhadap sektor industri dan jasa diperoleh nilainya lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0.9199. Hal ini menandakan sektor pertanian belum banyak menggunakan output sektor lainnya atau sektor pertanian belum mendorong keputusan investasi pada sektor yang menyediakan inputnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Priyarsono, D.S. A. Daryanto, dan L.S. Kalangi. 2008. *Peranan Investasi di Sektor Pertanian dan Agroindustri dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Distribusi Pendapatan : Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. J. SOCA. 8 (1) : 48-57.
- Saragih, B. 2007. *Prospek Agribisnis Indonesia dan Peluang Perbankan*. Economic Review No. 207. Maret 2007.
- Simatupang, P. 1997. *Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Melalui Strategi Keterkaitan Berspektrum Luas*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor.
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input-Output*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta .
- Ginting 2006. *Dampak Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan di Sumatera Utara: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor